

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pro dan kontra masih menjadi bagian dalam perkembangan Graffiti di Indonesia terutama kota Bandung, karena Graffiti menggunakan ruang publik sebagai media dalam membuat karya, sehingga sebagian masyarakat masih menganggap Graffiti itu tindakan kenakalan remaja yang merusak suasana kota, hal ini berdampak kepada seniman Graffiti yang sulit mendapatkan fasilitas ruang berkarya. Graffiti itu sendiri sebuah bentuk tulisan atau gambar yang dibuat di dinding atau permukaan lain, biasanya digunakan sebagai bentuk ekspresi atau komunikasi secara visual, dan jika dilihat secara teliti, maka Graffiti mempunyai pesan di dalamnya, sehingga akan mudah dibedakan antara Graffiti dengan vandalisme. Berbeda dengan aksi vandalisme, kebiasaan ini berupa coret-coret dinding atau objek lain, berupa tulisan nama orang, nama geng ataupun tulisan-tulisan lain tanpa makna yang berarti, dan merusak sebuah lingkungan di sekitar.

Secara Bentuk Graffiti menggabungkan komposisi warna, garis dan volume untuk menuliskan kata atau kalimat tertentu, adapun juga Graffiti berupa gambar karakter. Graffiti di tembok biasanya mengandung pesan untuk disampaikan contohnya mengungkapkan ekspresi terhadap lingkungan sekitar, masalah sosial dan olahraga dijadikan sebagai bentuk motivasi atau kekecewaan, Bahasa Graffiti dapat diartikan sebagai media komunikasi bagi penulis terhadap lingkungan sekitar.

Di berbagai sudut kota dan gang-gang perkampungan, deretan pertokoan banyak kita temui Graffiti sebagai bentuk protes masyarakat terhadap permasalahan pembangunan, pendidikan, kemiskinan, lingkungan dan ketimpangan sosial yang terjadi, tetapi bukan sekedar protes terhadap politik atau pemerintahan tetapi ada juga yang menggabungkan konsep seni Graffiti dengan kebudayaan lokal, sehingga kebudayaan lokal pun tidak terlupakan oleh kebudayaan modern, dengan adanya perpaduan tersebut

Graffiti dan jalanan seperti tidak akan terpisahkan karena Graffiti membutuhkan perhatian publik supaya karya yang ditampilkan bisa dilihat oleh semua orang, dan pameran pun biasanya para seniman melakukannya di area publik, contohnya area area kolong jembatan seperti halnya di Bandung para seniman Bandung membuat pameran hasil karyanya di pasopati tepatnya di bawah jembatan layang karena belum adanya tempat untuk bisa menampung karya dari para Seniman Graffiti (*bomber*)

Menurut Barry, Syamsul (2008) vandalisme adalah tulisan atau coretan yang miskin akan makna positif adapun tulisan yang dilakukan hanya untuk kesenangan sang penulis dan tidak menyampaikan pesan positif apapun, keberadaan vandalisme juga biasanya merusak fasilitas umum serta mengganggu karya seni lainnya. Dalam hal ini masyarakat harus diberikan pemahaman lebih antara grafis sebagai seni dan media komunikasi serta vandalisme yang sifatnya merusak maka dari itu harus adanya fasilitas edukasi terhadap para seniman Graffiti (*bomber*) maupun penikmat seni Graffiti, untuk menarik minat dengan adanya fasilitas edukasi maka suasana yg ditampilkan pun harus sesuai dengan keadaan atau karakteristik asli dari seni Graffiti tersebut salah satunya dengan nuansa jalanan atau perkotaan dengan ditambahkan nya sebuah inovasi teknologi sehingga para pengunjung lebih mudah mendapat informasi, seperti halnya meja interaktif yang akan membantu para pengunjung untuk lebih mudah mendapatkan informasi, dan dapat memberikan sebuah pengalaman baru sehingga pengunjung pun akan lebih tertarik dengan adanya fasilitas yang inovatif

Di Indonesia sendiri Graffiti menjadi hal yang kontroversial di kalangan masyarakat Ada sebagian yang menganggap Graffiti merupakan karya seni yang mengandung nilai estetika yang tinggi, bahkan ada yang menganggap pelukis Graffiti adalah seorang seniman yang jenius dan pemberani. Sebagian yang lain menyebut Graffiti adalah visual sampah yang mengganggu keindahan dan mengotori kota. Karenanya melukis Graffiti termasuk perbuatan kriminal. Banyak kelompok-kelompok pelukis Graffiti yang ditangkap polisi saat menjalankan aksinya. Sedangkan fenomena ArtSpace di Bandung yaitu tidak adanya ArtSpace yang benar-benar ditujukan untuk

mewadahi seniman-seniman jalanan. membuat seniman/komunitas seni menggunakan tempat seadanya untuk melakukan pameran atau berkumpul dan berdiskusi

Perkembangan Graffiti di Indonesia terutama di kota Bandung sangat pesat seiring perkembangan zaman, dengan dibantu munculnya musik hip hop banyaknya acara musik yang berhubungan dengan seni jalanan atau Graffiti, mulai bermunculan writer dan bomber baru dari komunitas komunitas yang terbentuk, dengan adanya komunitas Graffiti di Bandung, para writer atau bomber di Bandung ada beberapa yang mencoba menggabungkan kebudayaan lokal dengan kebudayaan modern (Graffiti) salah satunya yang ada di Jln Siliwangi Bandung yang menjadi ciri khas dari jalan tersebut, sehingga masyarakat lokal tertarik dengan adanya Graffiti, Para seniman Graffiti atau komunitas Graffiti di Bandung biasanya mereka selalu bergerombol dalam berkegiatan, yang berguna sebagai sarana pertukaran informasi antar sesama yang akan membentuk sebuah hasil karya seni yang menarik, biasanya mereka berkumpul di ruang terbuka seperti taman kota ataupun ruang publik yang bisa menampung banyak orang

Dari problematika diatas dijelaskan bahwa seni Graffiti masih dianggap negatif dan dicap sebagai aksi vandalisme oleh kalangan masyarakat, maka dari itu dibutuhkan nya fasilitas berkumpul yang bisa mengedukasi, salah satunya untuk para pengunjung atau penggemar Graffiti, supaya kreativitas menggambar Graffiti bisa dikembangkan dengan cara diberikan sebuah fasilitas edukasi atau workshop di dalam area perancangan ArtSpace ini, dan karya yg dihasilkan bisa dipamerkan, serta memberikan fasilitas berkumpul yang ideal bagi para seniman Graffiti (*bomber*) ataupun komunitas Graffiti. sehingga perkembangan Graffiti bisa lebih maju dari pertukaran informasi dari berbagai komunitas Graffiti dan bisa menjadi sarana ilmu pengetahuan bagi para pengunjung ataupun penikmat seni Graffiti

1.2 Fokus Permasalahan

1. Memfasilitasi para Seniman Graffiti (*bomber*) dalam memamerkan hasil karya Seni Graffiti
2. Diperlukan fasilitas bagi para Seniman Graffiti Bandung untuk berkumpul dan berdiskusi
3. Menerapkan perancangan ArtSpace dan Galeri Graffiti dengan suasana atau konsep jalanan agar pengunjung dapat merasakan suasana atau kegiatan dari seni jalanan
4. Para seniman Graffiti sering disebut vandalisme oleh kalangan masyarakat, maka dari itu diperlukannya fasilitas yang dapat mengedukasi masyarakat tentang sebuah perbedaan antara Graffiti dan vandalisme

1.3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana memfasilitasi para Seniman Graffiti dalam memamerkan hasil seni Graffiti?
2. Bagaimana memfasilitasi tempat berkumpul atau berdiskusi sesuai dengan para Seniman Graffiti atau komunitas Graffiti Bandung?
3. Bagaimana merancang sebuah ArtSpace dan Galeri ini terlihat seperti di jalanan ?
4. Bagaimana merancang sebuah fasilitas edukasi melalui Galeri Seni Graffiti ?

1.4 Ide dan Gagasan Perancangan

Berdasarkan judul Perancangan *Artspace and Gallery Graffiti* muncul sebuah gagasan yang mengacu kepada street “*jalanan*” karena Graffiti itu sendiri sebuah karya yang terbentuk atau tercipta di area publik atau jalanan sebagai bentuk kekecewaan atau protes terhadap suatu tindakan yg merugikan. Penulis memiliki gagasan membuat Perancangan *ArtSpace and Gallery Graffiti* ini mengusung tema “*Street Urban*” yakni sebuah tempat yang menampilkan karya seni jalanan dengan suasana perkotaan, dengan konsep “*Cyberpunk*” yang akan menyuguhkan suasana *Night City* dalam perancangan ini

Perancangan ini merupakan sebuah tempat berkumpulnya para seniman jalanan, berlatih penggambaran Graffiti, memamerkan karya Graffiti, dan adanya fasilitas workshop dan area edukasi, fasilitas yang dihadirkan dalam workshop ada beberapa area, area yang dimaksud itu adalah dimana setiap area tersebut mempunyai tingkatan atau tahapan menggambar Graffiti yang berbeda beda, Untuk memfasilitasi latihan menggambar bagi para pengunjung ataupun para pemula Graffiti di adakannya fasilitas sebagai berikut :

- Workshop kelas Pemula
Workshop ini berupa basic dari Graffiti contohnya pemula biasanya melakukan pelatihan Graffiti pada media hvs, spidol dan pensil
- Workshop kelas Menengah
Workshop ini kelanjutan dari kelas pemula yang tadinya sudah mahir dari media hvs pindah ke media kanvas dan pilox
- Workshop kelas Mahir
Workshop ini sudah menggunakan media wall display sebagaimana para seniman Graffiti (*bomber*) melakukan writer atau menggambar, dengan skala media menggambar yang besar atau lebar

Untuk fasilitas utama lainnya sebagai berikut :

- Ruang Pengenalan Graffiti
- Area Galeri Graffiti
Galeri Tagging
Galeri Throwup
Galeri Blockbuster
Galeri Oldskool piece
Galeri Wildstyle piece
Galeri Character
- Ruang edukasi
- Ruang Pameran Graffiti

Fasilitas penunjang sebagai berikut :

- Retail

- Café

1.5 Maksud dan Tujuan

Maksud dari Perancangan *ArtSpace and Gallery Graffiti* ini adalah merancang sebuah fasilitas ruang yang dapat menampung para seniman jalanan untuk memamerkan hasil karya nya dan menjadi salah satu rekreasi dan edukasi terhadap pengunjung atau penikmat seni jalanan

1.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari Perancangan *ArtSpace and Gallery Graffiti* ini adalah memberi pengarahan, wawasan, dan pembelajaran kepada para penikmat Graffiti maupun pengunjung mengenai Graffiti agar dapat membedakan antara Graffiti dan vandalisme serta tidak melakukan kegiatan vandalisme lagi, memberikan sebuah pengalaman baru kepada para penikmat seni Graffiti atau pemula penggiat Graffiti, yg ingin memamerkan sebuah hasil karya nya ke dalam galeri Graffiti sehingga karya yg di gambarnya memberikan motivasi bagi para pengunjung yg baru mengenal seni Graffiti untuk bisa lebih tau tentang Graffiti, jadi persepsi buruk dari Graffiti akan memudar dengan adanya sebuah fasilitas ini yg bisa menampung sebuah karya dari para penikmat seni Graffiti maupun seniman Graffiti (*bomber*)